

Dewindra Sang Laksamana Kaia dari Bakar Tongkang Tradisi Bagansiapiapi Provinsi Riau dalam Penciptaan Karya Busana

Dewi Raina Poerava¹, Dewa Ayu Putu Leliana Sari², A.A. Ngr. Anom Mayun K.T.³

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia
Denpasar, Jln Nusa Indah Denpasar 80235, Indonesia

E-mail : poeravaraina@gmail.com

Abstrak

Indonesia kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi, walaupun berbeda-beda namun Indonesia mampu menghormati dan menghargai perbedaan tersebut, tak hanya budaya dan tradisi, ras, dan kepercayaan *religious* sangat diterima di Indonesia. Dalam kesempatan ini penulis mengabadikan sebuah karya busana Koleksi *Ready To Wear, Deluxe dan Haute Couture* bergaya *Neo Medieval* yang terinspirasi dari Analogi kata kunci Api yang diinterpretasikan sebagai motif percikan api bergradasi warna merah dan biru, Tanah Kunang-Kunang diinterpretasikan sebagai hiasan mote-mote diatas kain, Kim Cua diinterpretasikan sebagai motif *Chinese* “安平家合”, Kain Layar diinterpretasikan sebagai bentuk busana yang bergelombang, Jangkar diinterpretasikan sebagai hiasan rantai pada busana dan Bunga Jin Hua diinterpretasikan sebagai warna pakaian dan juga bentuk hiasan berkelopak. Tradisi Bakar Tongkang atau yang dikenal dengan “Go Ge Cap Lak” merupakan tradisi etnis Thionghoa, Dilaksanakan setiap tanggal 5 bulan “Go” pada tanggal 15 “Ge” Thionghoa setiap waktu “Cap Lak”. Tradisi ini memiliki sejarah perjuangan yang pahit untuk mencari tempat tinggal yang lebih baik dan layak. Tradisi Bakar Tongkang dilaksanakan dalam rangka penghormatan serta bentuk Terima kasih kepada para Dewa, leluhur dan orangtua yang meninggalkan mereka berakar dari ajaran cinta kasih terhadap sesama manusia. Proses pengembangan ide dan perwujudan karya busana dari awal hingga akhir penulis dibantu dengan metode Frangipani oleh Dr. Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, S.Sn, M.Si, dalam tahapan tersebut memiliki tahapan yang berbeda. Hasil dari penelitian penulis diharapkan dapat menginspirasi pembaca dalam mengembangkan kekayaan Indonesia kedalam Maha Karya *Fashion*.

Kata kunci: Dewindra Sang Laksamana Kaia, Bakar Tongkang Tradisi Bagansiapiapi, Busana

Dewindra the Admiral Kaia From the Barge Burning Bagansiapiapi Tradition of Riau Province in the Creation of Chloting Works

Indonesia is rich in cultural diversity and traditions, even though they are different, Indonesia is able to respect and appreciate these differences, not only culture and traditions, race and religious beliefs are very much accepted in Indonesia. On this occasion, the author captures a collection of Ready To Wear, Deluxe and Haute Couture collections in Neo Medieval style inspired by the analogy of the keyword Fire which is interpreted as a motif of sparks graded in red and blue, Tanah Fireflies is interpreted as the decoration of the above motifs. cloth, Kim Cua is interpreted as the Chinese motif “安平家合”, Sail Cloth is interpreted as a wavy form of clothing, Anchor is interpreted as a chain decoration on clothing and Jin Hua Flower is interpreted as the color of clothing and also a form of petal decoration. The Barge Grill Tradition or known as "Go Ge Cap Lak" is a tradition of the Chinese ethnic group, held every 5th of the month "Go" on the 15th of "Ge" Thionghoa every time "Cap Lak". This tradition has a history of bitter struggle to find a better and decent place to live. The Bakar Tongkang tradition is carried out in the framework of respect and as a form of gratitude to the Gods, ancestors and parents who left them rooted in the teachings of love for fellow human beings. The process of developing ideas and realizing fashion works from start to finish is assisted by the author using the Frangipani method by Dr. Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, S.Sn, M.Si. in these stages there are different stages. It is hoped that the results of the author's research can inspire readers to develop Indonesia's wealth into fashion masterpieces.

Keyword : Dewindra Sang Laksamana Kaia, Bakar Tongkang Tradition Bagansiapiapi, fashion

PENDAHULUAN

Bertepatan dengan Tugas akhir Mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar, Prodi Desain Mode, Mahasiswa sekaligus mendapatkan kesempatan dalam menjalani program Studi Independen MBKM yang telah diluncurkan Mendikbud Ristek Nadiem Makarim, upaya nya agar Mahasiswa menjadi mahasiswa yang tangguh dan relevan dengan kebutuhan zaman sekarang. Dengan adanya program Studi Independen dalam mengerjakan Tugas akhir penulis tidak hanya mendapatkan bimbingan dengan dosen saja , namun juga di dampingi oleh pembimbing mitra yaitu *Dee Bee De Butterjelly*. Material, bahan, desain, warna dan progress tentunya mendapatkan banyak masukan dari pembimbing dosen dan juga mitra.

Tugas akhir prodi desain mode Institut Seni Indonesia Denpasar, mengusung tema *Diversity of Indonesia* hal ini membuat penulis lebih mengenal banyak keanekaragaman Indonesia yang berbeda-beda, dari Sabang hingga Merauke. Penulis pun akhirnya memilih salah satu ide pemantik yaitu tradisi Bakar Tongkang.

Tradisi merupakan suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Sangatlah penting untuk dipahami bahwasannya sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercayakan akan tingkat keefektifan dan juga keefesiennya. Hal ini dikarenakan keefektifan dan juga keefesiennya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Maka ketika tingkat keefektifan dan juga keefesiennya ini rendah, maka secara perlahan-lahan tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi, dan tradisi akan tetap dipakai dan juga dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya. Bastomi (1984:14).

Tradisi Bakar Tongkang berasal dari kepulauan Riau. Tradisi Bakar Tongkang memiliki nilai, pesan dan tujuan tersendiri.

Nilai yang dianut pada tradisi ini adalah nilai budaya meskipun tidak luput dari ritual keyakinan konghucu seperti sembayang. Pesan yang ingin disampaikan dalam tradisi ini yaitu ungkapan terimakasih dan mengenang jasa dewa laut Ki Ong Ya telah menyelamatkan nenek moyang mereka pada tahun 1825 sekaligus merayakan ulang tahun dewa tersebut.

Tradisi Bakar Tongkang memiliki sejarah yang pahit. Asal mula Bagansiapiapi merupakan daerah yang dikembangkan oleh perantau Cina menjelang tahun 1820. Menurut versi Cina Bagansiapiapi berasal dari kata “Bagan api” hal ini berdasarkan penemuan mereka yang melihat adanya api menyala dari kejauhan, dan ketika didekati ternyata cahaya yang berasal kunang kunang dan ditempat itulah mereka membuka perkampungan dan mengembangkan kebudayaannya. Dalam waktu yang tidak begitu lama Bagansiapiapi berkembang dengan pesat. Upacara tradisional masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi disebut dengan Bakar Tongkang atau sering juga disebut *Go Ge Cap Lak* (Samsul BS dkk, 2007).

Nama Bagansiapiapi yang bermula dari kedatangan orang Tionghoa dengan suku Ang dari provinsi Fujian-Cina, yang datang ke Bagansiapiapi sekitar lebih kurang tahun 1860 (Bruin, Vleming :1926). Etnis Thionghoa nenek moyang mereka berhasil selamat dari konflik perang antar saudara di Negeranya. Dalam keberhasilan yang telah dinanti ini mereka memutuskan untuk membakar tongkang dan memutuskan untuk tidak kembali lagi ke Negara asal mereka, mereka percaya Bagansiapiapi kota yang telah diutus Dewa hingga mereka memutuskan untuk memulai kehidupan baru kembali, setelah menjejakan kaki di kepulauan Riau keturunan-keturunannya pun melakukan Tradisi Bakar Tongkang yang diselenggarakan setiap tahunnya untuk mengirimkan doa kepada leluhur dan mengenang sejarah yang pernah diperjuangkan leluhur mereka.

Karya busana Tugas akhir penulis berjudul “Dewiandra Sang Laksamana Kaia” . “Dewiandra” berarti Sang pemilik kekuatan, “Sang” berarti julukan, “Laksamana” berarti Pangkat tertinggi di lautan atau nahkoda,

“Kaia” berarti nama perempuan yang berarti laut. Karya ini menjadi 3 koleksi busana yaitu , *Ready To Wear, Deluxe dan Haute Couture.*

Tujuan dalam merealisasikan busana *fashion* dari tradisi Indonesia tidak hanya untuk menyelesaikan tugas akhir penulis, namun penulis berharap agar masyarakat di belahan Indonesia dapat menikmati karya dan juga membangun rasa Bhineka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

METODE PENCIPTAAN

Dalam tahapan pembuatan desain membutuhkan suatu tahapan yang terstruktur agar ide yang telah ditentukan dapat diciptakan atau direalisasikan dengan baik dan mencapai kesuksesan. Tahapan yang dimaksud ialah menggunakan proses penciptaan tahapan metodologi desain Tjok Istri Ratna Cora yang disebut "FRANGIPANI".

Metodologi desain Tjok Istri Ratna Cora yang disebut “FRANGIPANI”. Frangipani berdasarkan tahapannya terdiri dari 10 tahapan yaitu :

1. *Finding The Brief Idea Based On Indonesian Culture.* Tahapan yang memunculkan ide kreatif khususnya dari akumulasi pengalaman bawah sadar (unconscious) yang ter-instal di genetik, perbendaharaan pengetahuan dan wawasan dalam ruang persepsi personal (Cora, 2016: 207). Maka dari tahapan tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu mengartikan menentukan ide pemantik atau konsep budaya yang akan di gunakan atau yang akan direalisasikan.
2. *Research And Sourching Of Arts Fashion* (riset dan sumber seni fashion) yaitu tahapan riset dan sumber-sumber berdasarkan tanaman yang hampir punah. Tahapan ini merupakan hasil dari riset ide pemantik atau konsep budaya yang telah ditentukan.
3. *Analyzing Art Fashion Element Taken From The Richness Of Indonesian Culture* (analisa estetika elemen seni fashion. Tahapan ini merupakan hasil pembuatan *moodboard* dan *storyboard* ide pemantik.
4. *Narrating Of Arts Fashion Idea By 2d or 3d Visualiazation.* Tahapan ini merupakan dari desain alternatif melalui gagasan ide pemantik dari hasil riset.

5. *Giving a Soul Taksu To Art Fashion Idea By Making Sample, Dummy, And Construction* (berikan jiwa –taksu pada ide seni fashion melalui contoh, sampel dan konstruksi pola). Tahapan ini proses merealisasikan desain menjadi busana melalui pembuatan pola, pemilihan bahan, pemotongan kain, dan juga menyatukan potongan polapola pada kain untuk dijahit dan menjadikannya sebuah karya busana.
6. *Interpreting Of Singulary Arts Fashion Will Be Showed In The Final Collection* (interpretasi keunikan seni fashion yang tertuang pada koleksi final). Final collection adalah hasil akhir karya yang siap untuk dikenakan dan ditampilkan. Tahapan ini merupakan hasil dari proses pembuatan busana dan dapat sudah ditampilkan.
7. *Promoting And Making Unique Arts Fashion.* Tahapan ini adalah pembuatan promosi dalam produk fashion yang akan diselenggarakan dalam fashionshow.
8. *Affirmation Branding.* Tahapan afirmasi merek seni *fesyen* merupakan tahapan yang memperkuat tahapan lima. Setelah koleksi final terwujud maka produk fashion global dan pakaian memasuki tahapan afirmasi yang lebih mendalam tentang respon pasar dengan mempertajam *branding* atau memperkuat merk busana dalam *branding*.
9. *Navigating Arts Fashion Production By Humanist Capitalism Method* (arahkan produksi seni fashion melalui metode kapitalis humanis), yaitu tahapan produksi produk seni *fashion* yang mana mengacu pada sumber daya manusia sebagai produsen.
10. *Introducing The Art Fashion Of Business* (memperkenalkan bisnis seni fashion). Tahapan ini menekan siklus atau pendistribusian secara kontinu pada dunia global. Indikator keberhasilan produk *fashion* global dan pakaian adalah tetap bertahan dalam produksi dan memiliki pelanggan tetap.

PROSES PERWUJUDAN

1. *Finding The Brief Idea Based on Culture Identity of Indonesia*
Mencari sebuah gagasan ide pemantik dari keberagaman Indonesia yang telah

disepakati, penulis menyiptakan karya busana “Dewindra Sang Laksamana Kaia”, ide pemantik ini berasal dari kepulauan Riau, yaitu Tradisi Bakar Tongkang, dimana tradisi ini dilaksanakan untuk mengenang jasa para leluhur dan juga para Dewa yang telah memberkati mereka hingga saat ini. Tradisi Bakar Tongkang memiliki banyak cerita perjuangan hingga sampai ketempat yang lebih layak ditinggali.

Tujuan dalam merealisasikan ke dalam karya busana ialah tidak hanya untuk kepentingan tugas akhir penulis, namun penulis berharap agar masyarakat di belahan Indonesia dapat menikmati karya ini dan juga membangun rasa Bhineka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

2. Research And Sourcing of Art Fashion

Setelah menentukan sebuah ide pemantik dibutuhkan untuk meneliti lebih dalam informasi-informasi yang terkait dengan ide pemantik, dibutuhkan sumber yang valid agar informasi yang didapat sesuai dengan fakta dan kepercayaan setempat tradisi yang mereka miliki. Informasi tersebut dirangkum dalam cabang inti dan cabang-cabang lainnya kedalam tahapan *mind mapping*.

Setelah Informasi dirangkum kedalam *Mind Mapping* ini memudahkan untuk menentukan sebuah 10 *Concept list*, diantaranya :

Tabel 1. *Concept list* (sumber : Poerava,2022)

<i>Concept list</i>	
Kim Cua	Tanah kunang-kunang
Naga	Api
Laut	Bunga Jin Hua
Kain layar	2 Tiang
Singa	Jangkar

10 *Concept list* tersebut penulis menentukan 7 *keywords* yang akan divisualisasikan dengan gaya Analogi. Geoffrey Broadbent (1973) mengungkapkan bahwa Analogi merupakan “mekanisme sentral dalam menerjemahkan analisa-analisa ke dalam sintesa adalah analogi”.

Berikut 7 *keyword explanation* beserta interpretasi menggunakan gaya ungkap Analogi :

- Gin Cua, dikenal sebagai kertas perak. Makna membakar kertas Gin Cua adalah bentuk persembahan hadiah sebagai uang untuk para leluhur yang dapat mereka pergunakan di alam baka. Penulis mengambil *keyword* Gin Cua untuk bentuk penghormatan, *keyword* Gin Cua akan diimplementasikan kedalam motif aksara chinese “安平家合” yang berarti “keluarga yang damai” lalu mengambil sedikit motif pinggirannya.
- Api, merupakan wujud dari gas api mengandung sedikit bahan pembentuk plasma karena tergantung pada bahan yang terbakar dan suhu pembakarannya. Pada *keyword* api akan diimplementasikan sebagai motif percikan api menggelombang yang memiliki 2 warna, yaitu merah dan biru.
- Naga, pada tradisi bakar tongkang ialah dewa Kie Ong Ya, dewa Kie Ong ya dipercaya melindungi sekumpulan keturunan thionghoa dalam menyusuri lautan hingga sampai ketepian daratan yang mereka namai, Bagansiapiapi. Pada *keyword* Naga, akan diimplementasikan sebagai motif bentuk naga yang berwarna merah.
- Tanah kunang-kunang, kota Bagan Siapi-Api yang juga disebut Kota Cahaya atau Kota Kunang-Kunang dahulunya merupakan daerah yang memiliki pelabuhan perikanan terbesar di Asia, *keyword* tanah kunang-kunang akan diimplementasikan sebagai corak motif keemasan dari payet.
- Bunga Jin Hua, [Jin (金) berarti emas dan hua (花) berarti bunga]. Bunga ini diletakkan di depan dan belakang kapal sebagai simbol keagungan dan martabat. *Keyword* bunga Jin Hua akan diimplementasikan sebagai aksesoris dari kelopak bunga Jin Hua yang berwarna kuning terang.
- Kain layar, kapal layar adalah kapal yang memanfaatkan layar atau angin sebagai tenaga pergerakannya, *keyword* kain layar akan diimplementasikan dari bentuk pakaian yang bervolume, seperti kain layar.

- g. Jangkar, sebuah alat yang cukup penting di bagian kapal karena jangkar ini merupakan Alat pemberat kapal agar kapal tersebut tidak berpindah yang diletakkan di dasar air, baik air laut Danau, sungai dan lain sebagainya, *keyword* jangkar akan diimplementasikan dari rantai sebagai hiasan di dalam busana.

3. *Analizing Art Fashion Element Taken From The Richness of Indonesian Culture*
Tahapan selanjutnya, yaitu mengembangkan *concept list* dan *keyword* kedalam *moodboard* dan *storyboard*. *Moodboard* merupakan sebuah media yang berisi tentang bahan-bahan dan juga warna referensi yang nantinya digunakan sebagai panduan desainer dalam membuat konten atau karya busana, sedangkan *storyboard* merupakan sketsa yang disusun secara berurutan, menggambarkan gambaran penting dari adegan dan aksi dalam pengambilan gambar.

Berikut gambaran *moodboard* dan *storyboard* kaya busana “Dewindra Sang Laksamana Kaia”

a. *Moodboard*



Gambar 2 *Moodboard*
Sumber : Poerava, 2022



Gambar 3 *Collecting Mapping*
Sumber : Poerava, 2022

4. *Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualitation*

Tahapan ini mengembangkan ide yang telah dirancang mejadi sebuah busana visualisasi 2 atau 3 dimensi. Dalam menciptakan sebuah visualisasi desain busana, terdiri dari 3 jenis yaitu, *Ready To Wear* (pakaian yang siap digunakan dengan produksi massal), *Deluxe* (Busana mewah yang hanya diproduksi dengan terbatas), dan *Haute Couture* (Busana yang hanya dibuat khusus exclusive, menggunakan bahan tingkat berkualitas terbaik)

- a. *Design Development Ready To Wear*

Pada busana *Ready To Wear* terlihat lebih *simple*, pada warnanya berdominan hitam dan beberapa warna kain lainnya seperti coklat, maroon, dan biru. Pengerjaan khusus yaitu motif naga pada *outer* depan dengan teknik *simple handpainting*.



Gambar 4 Desain Tampak depan *Ready To Wear*
Sumber : Poerava, 2022



Gambar 5 Desain Tampak depan Ready To Wear
Sumber : Poerava, 2022



Gambar 7 Desain Tampak belakang Deluxe
Sumber : Poerava, 2022

- b. *Design Development Deluxe*
Pada busana *deluxe*, terlihat desain terdapat banyak detail, model busananya pun tidak terlihat *simple*, terlihat dari *cuttingan* desain yang khusus dan juga pengerjaannya yang lebih meningkat. Aksesoris yang digunakan pada kepala menggunakan teknik rajut dan payet, motif outer dan naga pada lengannya pun dikerjakan menggunakan teknik bordir.



Gambar 6 Desain Tampak depan Deluxe
Sumber : Poerava, 2022

- c. *Design Development Haute Couture*
Terlihat pada desain *Haute Couture* memiliki tingkat kesulitan kebanding busana *Ready To Wear* dan *Deluxe*, pola yang dikerjakan cukup sulit dan rumit, teknik pengerjaannya menggunakan full payet pada *outer*, celana, dan juga ekor pada motif naga.



Gambar 8 Desain Tampak depan Haute Couture
Sumber : Poerava, 2022



Gambar 9 Desain Tampak belakang Haute Couture
Sumber : Poerava, 2022

5. *Giving a soul – Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction.*

Tahapan ini dimulai dari pembuatan konstruksi pola dasar, yaitu pola kecil dan pola besar, setelah pembuatan pola, maka, kain dapat di gunting sesuai bentuk dari desain yang telah terpilih, hal ini dapat dilanjutkan dengan menyambungkan potongan pola kain dengan menjahit menjadi satu busana yang bisa digunakan.

a. Pola Kecil

Pola dasar baju adalah pola dari bagian-bagian ukuran yang dibentuk hingga menjadi pecahan, pola kecil biasanya digambar diatas kertas berukuran A4, dan digambar dengan ukuran penggaris berskala $\frac{1}{4}$ pola kecil berguna untuk memaksimalkan hasil pola yang akan digunakan.

b. Pola Besar

Pola besar adalah jiplakan dari pola kecil yang sudah benar dibuat, bedanya ialah pola besar dibuat diatas kertas berukuran 120 x 90 cm, setelah pola digambar diatas kertas yang berukuran lebih besar, pola tersebut dapat digunting dan ditempelkan diatas kain menggunakan jarum pentul, hal ini dapat memudahkan untuk memotong kain agar sama dengan pola yang sudah dibuat.

6. *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in The Final Collection.*

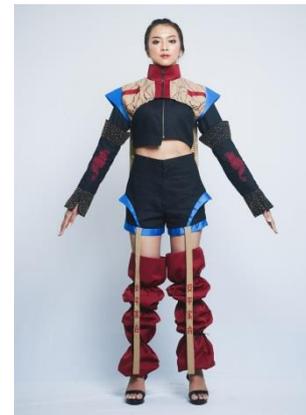
Pada tahapan ini melihat hasil akhir dari perwujudan 3 karya busana dari penciptaan ide, model busana, material busana, teknik pembuatan pola, teknik pengerjaan (*handpainting*, bordir, payet), teknik menjahit, pembuatan aksesoris hingga pada tahap yang sudah dapat digunakan, ketiga koleksi *Ready To Wear*, *Deluxe*, dan *Haute Couture* menghasilkan keunikan dari inspirasi “Bakar Tongkang”, Koleksi tersebut sudah dapat digunakan dan dipergelarkan. Berikut hasil akhir dari *Ready To Wear*, *Deluxe*, *Haute Couture*. gambar didapatkan saat sesi *Photoshoot*.



Gambar 10 Foto Tampak depan *Ready To Wear*
Sumber : Poerava, 2022



Gambar 11 Foto Tampak belakang *Ready To Wear*
Sumber : Poerava, 2022



Gambar 12 Foto Tampak depan *Deluxe*
Sumber : Poerava, 2022



Gambar 13 Foto Tampak depan *Deluxe*
Sumber : Poerava, 2022



Gambar 14 Foto Tampak depan *Haute Couture*
Sumber : Poerava, 2022



Gambar 15 Foto Tampak belakang *Haute Couture*
Sumber : Poerava, 2022

7. *Promoting and Making a Unique Art Fashion*

- a. Menurut Tjiptono (2002:219), Promosi adalah bentuk komunikasi pemasaran artinya aktivitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi/membujuk dan atau mengingatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli dan

loyal pada produk yang ditawarkan perusahaan yang bersangkutan.



Gambar 16 *Promotion*
Sumber : Poerava, 2022

8. *Affirmation Branding*

Dalam tahapan ini yaitu pembentukan suatu *brand*, dimana hasil karya kita dapat dikenal oleh banyak orang. *brand* sendiri sangat berfungsi sebagai ikatan nama yang akan menjadi daya tarik konsumen. Menurut Kotler dan Keller (Partic & Akbar, 2017:6), *Brand* adalah sebuah nama, istilah, tanda, simbol, rancangan atau kombinasi semua untuk yang digunakan untuk mengenali produk atau jasa dari seseorang atau sebuah kelompok penjual dari persaingnya.



Gambar 17 Logo
Sumber : Poerava, 2022

Brand Rana adalah *brand fashion* yang merupakan arti dari Berani dalam bahasa Melayu. Rana juga berarti elegant dan sesuatu yang indah dan enak dipandang, hal tersebut juga mencerminkan karakteristik busana dari brand Rana. Nama Rana juga cocok untuk perempuan maupun laki-laki, hal ini menjadi landasan dasar busana dari rana yaitu gabungan/ kombinasi dari karakter perempuan dan juga laki-laki dimana busana Rana dapat digunakan oleh kedua *gender* tersebut sesuai dengan *taste fashion* mereka.

WUJUD KARYA

Proses perwujudan karya busana dapat didasari dari elemen-elemen desain, berikut penjelasan elemen desain:

- **Garis**
Titik merupakan bagian terkecil dari sebuah garis, dimana titik biasanya dikenali dengan bentuknya yang bulat. Garis dibentuk dari banyak titik, atau dapat juga dilihat sebagai titik yang memanjang. Garis memiliki banyak fungsi pada komposisi dan komunikasi, seperti mengarahkan pandangan pembaca. Garis dapat berbentuk lurus, melengkung, atau bersudut.
- **Bentuk**
Bentuk merupakan bangun dasar dua dimensi yang dibuat secara sebagian atau keseluruhan dengan garis, warna, atau tekstur. Segala bentuk memiliki 3 dasar, yaitu kotak, segitiga, dan lingkaran, dengan masing-masing memiliki bentuk bervolume yaitu kubus/balok, limas, dan bola
- **Warna**
Warna merupakan elemen desain yang kuat dan provokatif. Pada dasarnya, warna merupakan cahaya yang terpantulkan oleh sebuah benda. Jenis media mempengaruhi sistem warna yang digunakan. Media layar/digital menggunakan warna primer merah, hijau, dan biru (*additive*). Media cetak/cat menggunakan warna primer biru, merah, dan kuning (*subtractive*).
- **Tekstur**
Tekstur merupakan kualitas sebuah permukaan. Tekstur memiliki 2 jenis, yaitu tekstur taktil dan tekstur visual. Tekstur taktil merupakan tekstur nyata yang dapat diraba, sedangkan tekstur visual merupakan ilusi tekstur yang hanya dapat dilihat.

Elemen desain *Ready To Wear* :

- Garis, pada busana *Ready To Wear* terdapat pada aksara chinse menjadi salah satu motif yang dibentuk melalui gambaran *handpainting*, tak hanya garis pada motif aksara, garis juga terdapat pada motif naga yang juga dibentuk melalui gambaran

handpainting, garis juga terdapat pada motif garis melengkung, dibagian lengan dan celana bawah busana.

- Bidang, pada busana *Ready To Wear* terdapat bidang setengah lingkaran pada sebuah *bucket head*, terdapat juga bidang persegi empat dan juga bidang segitiga pada siku busana *Ready To Wear*
- Ruang, pada *Ready To Wear* terdapat pada kantong depan busana dan juga kantong kanan dan kiri pada celana.
- Warna, pada busana *Ready To Wear* berdominan berwarna hitam, adapun dipadukan dengan warna emas, biru, dan juga merah maroon.
- Tekstur, busana *Ready To Wear* menggunakan tekstur kain *babby terry* yang lembut halus dan tidak berbulu, sedangkan kain rasio bertekstur lembut, tebal dan tidak panas.

Elemen desain *Deluxe* :

- Titik pada busana *Deluxe* terdapat pada bagian atas dan bawa lengan titik berukuran kecil yang disusur rata dengan mote/pernak pernik di atas kain tersebut.
- Garis pada *Deluxe* terdapat pada motif atasan berupa motif lengkungan, garis motif naga terdapat pada sisi lengan depan bagian kanan dan kiri dan juga garis I pada potongan kain didepan celana.
- Bidang pada *Deluxe* terdapat bentuk tabung pada kerah, dan juga legan. Bagian celana terdapat bidang kerucut.
- Warna pada *Deluxe* berdominan hitam dan beberapa warna lainnya seperti maroon, biru, dan juga emas.
- Tekstur pada busana *Deluxe* menggunakan kain bertekstur lembut dan tidak panas pada bagian kain rasio, terdapat juga kain satin dengan tekstur lembut halus mengkilap.

Elemen desain *Haute Couture* :

- Titik pada busana *Haute Couture* terdapat pada *outer*, dimana titik diinterpretasikan melalui mote-mote berukuran kecil dengan taburan merata di atasnya.
- Garis pada busana *Haute Couture*, terdapat pada motif *outer* berupa garis lengkungan, motif aksara Chinese, dan juga garis bentuk I pada *outer*.

- Bidang pada busana *Haute Couture*, terdapat pada lengkungan *outer* yang berbentuk bidang segitiga, dan juga tabung pada bagian lengan busana.
- Warna pada *Haute Couture* berdominan hitam dan beberapa warna lainya seperti merah maroon pada celana, biru pada potongan –potongan jubah *outer* dan juga potongan di kedua celana panjang, terdapat juga warna emas pada atasan kamben dengan potonga kecil di atas dan bawahnya.
- Tekstur kain *Haute Couture* memiliki bahan yang halus dan lembut dari kain rasio, kain satin yang berstektur mengkilap, lalu tekstur kain bludru lembut dan sangat halus seperti tumpukan bulu di atasnya.

SIMPULAN

Pada kesempatan tugas akhir yang telah diberikan, penulis dapat mengenal sebuah tradisi Indonesia dimana keberagaman Indonesia sangat menarik perhatian penulis, salah satu nya tradisi “Bakar Tongkang” yang berasal dari kepulauan Riau, Rokan Hilir, Bagansiapiapi. Salah satu bentuk menjaga dan melestarikan kebudayaan nenek moyang, terciptalah sebuah karya yang bernama “Dewindra Sang Laksamana Kaia” dimana karya tersebut terinspirasi dari tradisi ”Bagansiapiapi” , banyak nilai sejarah yang tinggi, dan juga keunikannya yang dapat diambil sebagai kata kunci Analogi, diantaranya, Kim Cua/ Gin Cua, sebagai bentuk persembahan hadiah dalam rupa uang untuk para leluhur yang dapat dipergunakan di alam baka sana, adapun Api sebagai bentuk pembakaran tongkang yang artinya para nenek moyang dulu tidak akan kembali lagi ke tanah air mereka, lalu Naga yang menyimbolkan Dewa Kie Ong Ya, sebagai pelindung dalam perjalanan melawan arus lautan, dan juga Tanah kunang-kunang yaitu sebuah petunjuk dari dewa dimana kepulauan Riau dapat nenek moyang singgahi dan memulai kehidupannya yang baru, lalu Bunga Jin Hua sebagai simbol keagungan dan martabat, lalu Kain layar, yang membantu melayarkan kapal dalam perjalanannya di perairan, dan terakhir Jangkar rantai yang memutuskan kapal tersebut singgah didaratan. Dalam proses pembuatan 3 karya busana dari awal hingga akhir menjadi

Ready to wear, Deluxe dan Couture , penulis dibantu dengan metodologi desain Tjok Istri Ratna Cora, yaitu “*FRANGIPAN*”, *The Secret Steps of Art Fashion*.

1. Mahasiswa mengetahui apa yang menjadi Inspirasi Karya “Dewindra Sang Laksamana Kaia dengan 3 Koleksi antara lain, *Ready To Wear, Deluxe, dan Haute Couture*.
2. Mahasiswa mengetahui tahapan proses pembuatan karya “Dewindra Laksamana Kaia” dalam penerapan bersama dengan De Bee De Butterjelly.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsani, Hafiz Fazrullah (2021) "Proses Branding Kallia Coffee Dalam Menghadapi Persaingan Bisnis." PhD diss., UMSU.
- Arfan, Surya. (2016). Sejarah Kabupaten Rokan Hilir & Bakar Tongkang. Pekanbaru : Soreram Media.
- Bastomi, Suwaji, (1984). Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni. Semarang: FKIP.
- Mialvina, Mialvina. (2022) "Makna Simbolik Pada Upacara “JIB GONG” Etnis Tionghoa Bagansiapiapi." PhD diss., Universitas Islam Riau.
- Muhardi, Fazar (2010, Juni) Ritual Bakar Tongkang Persembahan Untuk Dewa Laut (Electronic Version). Antara Riau (10027).
- SyamsulBS, dkk. (2007). Kalam Media Membingkai Rohil. Yogyakarta: AKAR Indonesia, dan Kerjasama Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir.
- Sudharsana, T.I.R.C. (2016). Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta. Disertasi. Universitas Udayana. Bali
- Silaen, Elsa, and Bulan Prabawani. (2019): 155-163 "Pengaruh persepsi kemudahan menggunakan e-wallet dan persepsi manfaat serta promosi terhadap minat beli ulang saldo e-wallet Ovo." *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 8, no. 4.

Tantoro, Swis. (2013). Makna Simbolik Tradisi Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) di Kabupaten Rokan Hilir. Pekanbaru: Universitas Riau.

Wahyudi, Imam. "PEMBAKARAN KERTAS GIN CUA DALAM TRADISI AGAMA KHONGHUCU (Studi Kasus Atas Penggunaan Kertas Gin Cua di Lithang Bakti Makin Pondok Cabe)." Bachelor's thesis.

**UCAPAN TERIMAKASIH /
PENGHARGAAN**

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan artikel jurnal dengan sebaik-baiknya, tak lupa penulis juga mengucapkan Terimakasih kepada para Dosen pembimbing yang telah membantu membimbing dalam penulisan artikel jurnal ini, dan juga kedua orangtua yang tak hentinya menyemangati hingga akhir pengerjaan.